

FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

Oleh: Muh. Wasith Achadi¹

e-mail: m.wasith77@gmail.com

Abstract

Fundamentalism both in the classical and modern era is a movement group that has many causative factors. It was born in the womb of a complex religious history with various problems of religious life by giving its own answers. Sometimes their responses actually create a not good atmosphere, because they deny other groups who are not on the same side with the principles they believe in, so that it often becomes a conflict of friction between religious communities, in this case the Muslims because of the conflict of beliefs.

The problem is, what exactly is the meaning of fundamentalism? What factors cause the emergence? How the characteristics of these fundamentalist movements? What are the various typologies of fundamentalism from the pre-modern era to the modern era? These questions are the focus of discussion in this paper, by focusing on the problem of fundamentalism in Islam.

Keywords: *fundamentalism, Islam, textual, religious movements*

Abstrak

Gerakan fundamentalisme baik dalam era klasik maupun modern ini merupakan kelompok gerakan yang memiliki banyak faktor penyebab yang melahirkannya. Ia lahir dalam rahim sejarah keagamaan yang kompleks dengan berbagai persoalan kehidupan beragama dengan memberikan jawaban tersendiri. Terkadang respon tanggapan mereka justru menciptakan atmosfer yang tidak sehat, sebab mereka menafikan golongan lain yang tidak sependangan dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini, sehingga seringkali menjadi konflik gesekan antar umat beragama, dalam hal ini umat Islam karena benturan aliran keyakinan tersebut.

¹ Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag merupakan Dosen Tetap Prodi S2 PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga mengajar di STAINU Purworejo.

Persoalannya, bagaimana sebenarnya makna fundamentalisme? Apa faktor penyebab munculnya? Bagaimana karakteristik gerakan-gerakan fundamentalime tersebut? Apa saja ragam tipologi fundamentalisme sejak era pra-modern hingga era modern? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus pembahasan pada tulisan ini, dengan menitikberatkan pada permasalahan fundamentalisme dalam Islam.

Kata Kunci: fundamentalisme, Islam, tekstual, gerakan agama

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan beragama seringkali melahirkan sikap fundamentalisme merupakan suatu perkara polemikal bagi umat beragama. Ada juga yang cenderung melihat fundamentalisme dalam makna yang peyoratif atau negatif. Namun ada juga yang bangga dengan sebutan itu, karena fundamentalisme dianggap sebagai kehormatan; sebab secara harfiah dapat diartikan sebagai orang atau kelompok yang taat dan patuh pada doktrin dan ajaran agamanya. Namun disisi lain, Fundamentalisme seringkali dihubungkan dengan sikap keberagamaan yang eksklusif dan absolut, tertutup, intoleran, dan terkadang mengklaim kebenaran sendiri serta menafikan kebenaran dari pihak lain.

Karen Armstrong, dalam pelacakan histories-sosiologisnya, menemukan bahwa akar-akar fundamentalisme secara umum lahir di penghujung abad ke-15 M. Ketika Raja Ferdinand dan Ratu Isabelle, dua penguasa Katolik, berhasil menaklukkan Negara-kota Granada pada tahun 1492, mereka memaksa kaum Muslim dan Yahudi untuk pindah agama, dideportasi atau diinkuisisi. Korban utama inkuisisi di Spanyol tersebut adalah kaum Yahudi. Saat itulah kaum Yahudi

memberikan respon berupa gerakan-gerakan fundamental (radikal atau ekstrem) yang menjadi *prototype* gerakan fundamental lainnya hingga dewasa ini.²

Akan tetapi istilah fundamentalisme pertama kali digunakan adalah pada awal abad ke-20 Masehi. Kaum Kristen adalah orang-orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. Sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri “fundamentallis.” Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan yang lebih “liberal” yang menurut mereka telah merusak dan menyimpang dari keimanan Kristen.

Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek “fundamental” dari tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Sejak itu, istilah “fundamentalisme” dipakai secara serampangan untuk menyebut gerakan-gerakan pembaruan yang terjadi di berbagai agama dunia lainnya.³

Fundamentalisme bukan hanya masalah internal Islam, tetapi juga merupakan masalah semua agama. Menurut Karen Armstrong, gerakan fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme saja. Ada juga fundamentalis Budha, Hindu, dan bahkan Kong Hu Cu, yang sama-sama menolak

² Kaum Yahudi membentuk organisasi bawah tanah untuk mengajak orang-orang Yahudi yang telah dipaksa pindah agama Kristen kemabali kepada agama asli mereka, agama Yahudi. Namun gerakan bawah tanah tersebut tetap dikejar-kejar oleh eksekutor inkuisisi dari kaum Kristen. Dari peristiwa inilah fundamentalisme bias hadir dalam setiap agama karena tercerabut dari akar doktrin agama melalui kekerasan. Untuk lebih detilnya, lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, Satro Wahono, M. Helmi & Abdullah Ali (Jakarta & Bandung: Serambi & Mizan, 2007), h. 3-12.

³ Menurut Jalaluddin Rakhmat, penggunaan serampangan istilah fundamental ini tidak jarang bersifat politis. Tidak jarang fundamentalisme dikenakan secara umum kepada kelompok yang menentang kepentingan Amerika, apa pun karakteristiknya dalam pemikiran. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 261.

butir-butir nilai budaya liberal, saling membunuh atas nama agama, dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan Negara.⁴ Persoalannya, bagaimana sebenarnya makna fundamentalisme? Apa factor penyebab munculnya? Bagaimana karakteristik gerakan-gerakan fundamentalime tersebut? Apa saja ragam tipologi fundamentalisme sejak era pra-modern hingga era modern? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi aksentuasi tulisan ini. Namun fundamentalisme yang akan dibahas di sini menitikberatkan pada masalah fundamentalisme dalam Islam.

B. AKAR TEOLOGI FUNDAMENTALISME

Secara etimologis, fundamentalisme, berasal dari kata fundamen yang berarti dasar. Pada istilah fundamentalisme sering pula diganti dengan istilah “*revivalisme, militancy, reasurtion, resurgence, activism dan reconstruction*”.⁵ Sedangkan secara terminologis, fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* dan literalis. Istilah fundamentalisme kemudian digunakan oleh para Orientalis, pakar ilmu sosial dan kemanusiaan Barat untuk kecenderungan pemikiran yang hampir sama dengan apa yang dijumpai dalam agama Kristen, di dalam masyarakat yang memeluk agama lain, termasuk agama Muslim.

Menurut Mahmud Amin al-Alim, pemikiran fundamentalisme telah kehilangan relevansinya, karena zaman selalu berubah dan problematika semakin kompleks. Perlu reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan

⁴ Armstrong, *Berperang*.....h. x.

⁵ Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World* (Syracuse: Syracuse University Press, 1985), h. 4.

mengedepankan ijtihad, membongkar teks-teks yang kaku, dan mengutamakan masalah serta *maqashid al-syari'ah*.

Berbeda dengan al-Alim, Baasam Tibi membidik aspek lain dari fundamentalisme. Menurutnya, fundamentalisme merupakan gejala ideologi yang muncul sebagai respon atas problem-problem globalisasi, fragmentasi, dan benturan peradaban. Namun dalam perkembangan selanjutnya agitasi fundamentalisme mengakibatkan kekacauan, bukan hanya di dunia Islam, melainkan di seluruh dunia.⁶

Sehingga bisa dimaklumi jika pemaknaan fundamentalisme dalam realita telah mengalami distorsi (pemutarbalikan) makna, cenderung menjadi istilah yang bias (berat sebelah), bersifat merendahkan dan sering digunakan dengan konotasi makna yang cenderung negatif. Istilah ini menimbulkan suatu kesan tertentu, misalnya: ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan.

Kelompok beragama yang disebut kaum fundamentalis sering dikonotasikan sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan tindakan kekerasan. Istilah fundamentalisme lebih terkesan kelompok separatis agama, yang kemudian dilengkapi dengan atribut-atribut negatif. Diantaranya bahwa pandangan mereka yang radikal, militan, berpikiran sempit dan cenderung memakai cara-cara kekerasan.

Kemudian pandangan tersebut dikembangkan oleh para pemikir fundamentalis dan diasah, sehingga tampil sebagai ideologi yang memberi pengikutnya suatu manual tindakan. Pada akhirnya, mereka melawan arus dan

⁶ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 8

berusaha mensakralkan kembali dunia yang dari hari ke hari semakin skeptis.⁷ Pada titik ini, tidak ayal lagi berbagai gerakan fundamentalisme semakin memperkuat persepsi mereka untuk menjustifikasi segala bentuk kekerasan.

C. Faktor Penyebab dan Karakteristik Fundamentalisme Islam

Para pengamat memiliki pandangan yang berbeda secara terperinci mengenai factor-faktor penyebab munculnya fundamentalisme dan berbagai karakteristik fundamentalisme, walaupun dalam garis besarnya mereka mempunyai beberapa kesamaan. Dalam perspektif Hamid dan Hilal Dessouki faktor-faktor utama penyebab munculnya fundamentalisme adalah faktor budaya, sejarah, sosial dan politik. faktor budaya: kegagalan kaum tradisional memberikan respon terhadap sekularisasi, dan kegagalan kaum intelektual-modern merumuskan sintesis Islam dan modernitas.

Dessouki menegaskan kegagalan kaum intelektual merumuskan peranan Islam di tengah dunia modern, telah mendorong munculnya fundamentalisme sebagai gerakan alternatif. Sikap agresif elit politik Barat, kemunduran ideologi sekuler, krisis berkepanjangan di Palestina, istabilisasi politik dunia Arab, pemurnian agama oleh Muhammad Abdul Wahab, dan tokoh-tokoh modernis, seperti al-Afgani dan Abduh, juga memberikan pengaruh baik positif dan negatif terhadap kehadiran fundamentalisme.⁸

Menurut Nurcholis Madjid, hadirnya fundamentalisme karena faktor kegagalan agama-agama yang terorganisir memberikan respon terhadap tantangan

⁷ Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah" *Afkar*, No. 13 (2002), h. 19-20.

⁸ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 28.

modern. Akibatnya, orang mencari alternatif baru dalam beragama berupa sikap penegasan diri yang lebih keras dan biasanya dipimpin oleh tokoh yang dikultuskan oleh pengikutnya. Selain itu ikut pula faktor sosial dan politik, seperti kesenjangan antara yang kaya dan miskin, rasa tidak berdaya terhadap tekanan dan penindasan.⁹

Secara lebih terperinci, setidaknya ada beberapa karakter yang menjadi *platform* gerakan kaum fundamentalisme, antara lain: *Pertama*, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama. Orang-orang fundamentalis menolak pemahaman kontekstual atas teks agama, karena pemahaman seperti ini dianggap akan mereduksi kesucian agama. *Kedua*, menolak pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan distorsi pemahaman terhadap ajaran agama.

Ketiga, memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas penafsir agama yang paling absah dan paling benar, sehingga cenderung mengaggap sesat kelompok yang tidak sealiran dengan mereka. *Keempat*, gerakan fundamentalisme mempunyai korelasi dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama.¹⁰

Sudut pandang di atas, tampaknya sebagian besar disepakati oleh Jalaluddin Rakhmat. Menurut Rakhmat, karakteristik fundamentalisme ditegakkan paling tidak pada empat asumsi: (1) kebenaran mutlak agama; (2) pertarungan kebenaran mutlak ini dengan kekuatan jahat; (3) dasar-dasar agama yang tidak

⁹ Untuk lebih detilnya mengenai hal tersebut, lihat dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 126-133.

¹⁰ Kasdi, "Fundamentalisme.....", h. 21.

berubah sepanjang masa; dan (4) hubungan istimewa antara sekelompok “elite” manusia dengan Tuhan.¹¹

D. Ragam Gerakan Fundamentalisme

Fenomena fundamentalisme merupakan suatu gerakan yang sudah lazim dan begitu banyak coraknya, setidaknya secara global dalam sorotan Fazlur Rahman, ada beberapa model gerakan fundamentalisme yang bisa soroti di sini. *Pertama*, gerakan fundamentalisme yang disuarakan dengan jubah pembaruan yang dipelopori oleh Muhammad Abd Al-Wahhab pada abad ke-18 M, sehingga gerakan-gerakan pembaruan ini terkenal dengan gerakan wahabiyah.¹² Menurut Abd Al-Wahhab, umat Islam perlu kembali kepada Al-Quran dan hadis dengan meninggalkan taklid, menjauhi bid'ah, khurafat dan syirik, menghilangkan sikap fatalistis, serta perlu melakukan ijtihad dalam berbagai masalah yang tidak jelas ketentuannya dalam Al-Quran dan Hadis.

Gerakan wahabiyyah sebenarnya bukan melakukan ijtihad dengan profesional tetapi justru melakukan pemaksaan terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi untuk mengikuti keyakinan mereka yang sangat rigid, radikal dan literal. Bagi Azra, akar gagasan pembaruan Abd Al-Wahhab dipengaruhi oleh Ibn Taymiyah.¹³ Namun Abd Al-Wahhab menciptakan “pembaruan” Islam ke

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 170-171.

¹² Mengenai asal usul pemikiran kaum Wahhabi, cukup menarik dibahas secara sangat detail dan begitu kritis, yang belum banyak tersingkap tentang selubung-selubung ideology yang tersembunyi di baliknya oleh Aboul Fadl. Lihat Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), h. 61-92.

¹³ Dalam bahasa yang berbeda, Adonis mengidentifikasi Ibn Taimiyah sebagai salah seorang yang menciptakan kemapanan dan kestatisan (*ast-tsabit*) gerak peradaban Islam, di samping Syafi'i dan Ibn Hazm. Lihat Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. xxvii-xxxiii.

titik ekstrem: Fundamentalisme Islam radikal. Fundamentalisme Wahabi tidak hanya berupa purifikasi tauhid, tetapi juga penumpahan darah dan penjarahan Makkah dan Madinah, yang diikuti pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai praktek-praktik menyimpang.¹⁴ Tidak berlebihan jika pembaruan Wahabi yang sangat rigid, dan memberi kesan umum bagi para ilmuwan Barat sebagai gerakan bersifat literalis tanpa interpretasi.¹⁵

Fazlur Rahman berpendapat, bahwa munculnya fundamentalisme memang mempunyai karakter yang sangat dominan dalam menolak atau sebagai reaksi terhadap Barat, sekularisme, dan bahkan modernisme Islam. Gerakan Wahabiyah terkenal begitu rigid dan tekstual dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi, sekaligus bersikap keras terhadap berbagai pandangan yang berseberangan dengan ortodoksi, terutama pula persoalan yang mereka anggap syirik, khurafat dan bidah.¹⁶

Gerakan ini juga melakukan glorifikasi tradisi (masa Nabi dan sahabat) dan meyakinkannya sebagai agama otentik. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi klasik menjadi tolok ukur kemurnian beragama: semakin jauh seorang dari tradisi yang dikonstruksinya, semakin ia jauh dari tradisi itu sendiri.¹⁷ Padahal dalam pengamatan Karen Armstrong, tidak mungkin kembali ke masa silam. Reformasi apa pun yang dijalankan, betapa pun konservatifnya, tetap merupakan

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 112.

¹⁵ Harun Nasution dan Azyumardi Azra (eds.), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 23.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), h. 136.

¹⁷ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 8.

pembaruan dan adaptasi kepercayaan terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi pembaru pada masanya.¹⁸

Kedua, gerakan pemikiran yang bernama kaum Neo-Revivalisme. Pemikiran mereka sebenarnya masih mendekati gerakan wahabiyyah atau bahkan fundamentalisme. Mereka menggagas pembaruan dari dalam Islam *an sich* dan menolak pengaruh dari luar. Padahal secara historis-sosiologis, setiap peradaban umat manusia merupakan hasil dialektika interaktif-kreatif antara beberapa peradaban sebelumnya. Dalam hal ini, Islam bukanlah pulau tersendiri.

Asumsi bahwa kemajuan peradaban Islam era klasik merupakan sebagian jasa dari peradaban Persia, Yunani, India, dan Cina, maka peradaban Barat yang hari ini menghegemoni dunia modern juga tidak bisa dilepaskan dari sumbangsih peradaban Islam sebelumnya.¹⁹ Dengan alasan ini, filsuf sekaligus pujangga besar Pakistan, Muhammad Iqbal menyerukan umat Islam untuk menerima kemoderenan sebagai milik sendiri yang pernah hilang.²⁰

E. MACAM PROGRAM FUNDAMENTALISME

1. Program Politik

Fundamentalisme lebih mementingkan simbol dan label khas demikian: Negara Islam atau Islam sebagai dasar negara, sesuai dengan karakteristik mereka yang memandang bahwa syari'at telah mengatur semua masalah muamalah, sehingga mempunyai konsep tersendiri mengenai negara, yang berbeda dengan

¹⁸ Karen Armstrong, *Islam: A Short history* (New York: The Modern Library, 2002), h. 76.

¹⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 288. Bahkan pada zaman Nabi sendiri, beliau menggunakan uang Yunani (Bizantium) dalam perdagangan, sebab saat itu yang berlaku uang tersebut, *dinar* dan *dirham*. Lihat Nurcholish Madjid, *Atas Nama pengalaman* (Jakarta: Paramadina, 2002), 75&86.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. I.

konsep ideologi yang lain. Oleh karena itu mereka akan berjuang untuk memberi sebutan negara Islam dan Islam falsafah negara.²¹

2. Program Pendidikan

Bidang pendidikan, fundamentalis cenderung enggan berkompromi dengan realitas empiris. Menolak sistem pendidikan yang sudah ada, karena dianggap sebagai warisan kolonial. Mereka mengadakan perubahan radikal dalam pendidikan, baik dari segi sistem maupun kurikulumnya, menyatukan antara pendidikan agama dan sekuler, tetapi menolak sistem ko-edukasi. Pelajar lelaki dan perempuan dipisahkan. Pelajaran agama hanya diberikan kepada orang Muslim. Mereka melarang aktivitas dari badan-badan keagamaan non-Islam dalam pendidikan. Fundamentalisme menolak kebudayaan, karena masyarakat bagi mereka hanya ada dua, yakni: masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah. Mereka hanya mengakui kebudayaan Islam. Status wanita bagi kaum fundamentalisme sangat konservatif dalam menerapkan syariah. Aktivitas wanita terbatas hanya dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.²²

3. Program Ekonomi

Bagi fundamentalisme, Islam mempunyai sistem ekonomi tersendiri. Sistem itu berpijak atas dasar persaingan bebas, anti riba, tidak mengenal pembatasan hak milik, asalkan dengan cara-cara yang sah. Secara umum, sistem ekonomi Islam yang digambarkan lebih mendekati kapitalisme, hanya berbeda dalam penerapan dasar-dasar moral Islam ke dalam perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Kecenderungan mereka kepada label-label Islam dan keinginan yang kuat bahwa Islam berbeda dengan ideologi yang lain tidak diterapkan pada

²¹ Yusril, *Modernisme.....*, h. 43.

²² *Ibid.* h.46.

suatu kajian mendalam mengenai sistem ekonomi Islam yang mereka kemukakan. Mereka mengatakan garis-garis besarnya saja tanpa perincian yang mendalam dan tanpa strategi yang jelas untuk menrapkannya. Kecenderungan untuk bersikap rigid dalam menerapkan doktrin, menyulitkan mereka dalam menghadapi realitas ekonomi yang berlaku. Dalam keadaan seperti itu mereka meninggalkan sifat literalisnya dengan mengemukakan dalil darurat.²³

F. KESIMPULAN

Fundamentalisme merupakan aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* dan literalis. Menurut Bassan Tibi, fundamentalisme merupakan gejala ideologi yang muncul sebagai respon atas problem-problem globalisasi, fragmentasi, dan benturan peradaban. Namun dalam perkembangan selanjutnya agitasi fundamentalisme mengakibatkan kekacauan, bukan hanya di dunia Islam, melainkan di seluruh dunia.

Kehadiran fundamentalisme baik dalam era pra modern, era modern maupun hingga kini merupakan kelompok gerakan yang lahir dalam rahim sejarah yang kompleks dengan berbagai persoalan dengan memberikan jawaban atau tanggapan tersendiri. Namun menjadi ironi karena mereka justru menciptakan atmosfer yang tidak sehat, sebab mereka menafikan golongan lain yang tidak sependangan dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini.

Macam gerakan fundamentalisme adalah: *Pertama*, gerakan fundamentalisme yang dipelopori oleh Muhammad Abd Al-Wahhab pada abad ke-18 M, sehingga gerakan-gerakan pembaruan ini terkenal dengan gerakan wahabiyah. *Kedua*, gerakan pemikiran yang bernama kaum Neo-Revivalisme.

²³ *ibid.* h. 47-48.

Pemikiran mereka sebenarnya masih mendekati gerakan wahabiyyah. Mereka menggagas pembaruan dari dalam Islam *an sich* dan menolak pengaruh dari luar. Padahal secara historis-sosiologis, setiap peradaban umat manusia merupakan hasil dialektika interaktif-kreatif antara beberapa peradaban sebelumnya.

Program kegiatan fundamentalisme terdapat dalam beberapa bidang, *pertama* bidang politik yang berusaha mewujudkan Islam sebagai dasar negara, yang sesuai dengan karakteristik mereka dengan pandangan bahwa syari'at telah mengatur semua masalah muamalah, sehingga mempunyai konsep tersendiri mengenai negara. *Kedua*, bidang pendidikan dimana kaum fundamentalis cenderung enggan berkompromi dengan realitas empiris, menolak sistem pendidikan yang sudah ada, karena dianggap sebagai warisan kolonial. Mereka mengubah sistem pendidikan, baik dari segi sistem maupun kurikulumnya, menyatukan antara pendidikan agama dan sekuler, tetapi menolak sistem ko-edukasi. *Ketiga*, bidang ekonomi dengan sistem ekonomi Islam yang berpijak atas dasar persaingan bebas, anti riba, tidak mengenal pembatasan hak milik, asalkan dengan cara-cara yang sah. Sebenarnya sistem ekonomi Islam yang digambarkan lebih mendekati kapitalisme, hanya berbeda dalam penerapan dasar-dasar moral Islam ke dalam perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Cenderung pada labelisasi: islami atau syar'i dengan essensi yang sama dengan sistem ekonomi kapitalis.

Demikianlah fenomena fundamentalisme Islam mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernisme, sekularisme, dan tata nilai barat pada umumnya. Tolok ukur untuk menilai ancaman itu adalah Al-Quran dan Hadis

yang semata-mata sesungguhnya hanya menurut kaca mata mereka semata yang tentu tidak memiliki kebenaran yang absolut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. (2007). *Berperang Demi Tuhan*, Satro Wahono, M. Helmi & Abdullah Ali. Jakarta & Bandung: Serambi & Mizan.
- (2002). *Islam: A Short history*. New York: The Modern Library.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Adonis. (2012). *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin Yogyakarta: Lkis.
- Dekmejian, Hrair. (1985). *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World* Syracuse: Syracuse University Press, 1985.
- Abou el-Fadl, Khaled. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi.
- Kasdi, Abdurrahman. (2002). "Fundamentalisme Islam Timur Tengah" *Afkar*, No. 13 Th. 2002.
- Mahendra, Yusril Ihza. (1999). *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- (1998). *Dialog Keterbukaan*. Jakarta: Paramadina.
- (2002). *Atas Nama pengalaman*. Jakarta: Paramadina.
- (2003). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (eds.), (1985). *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . (2006). *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam and Modernity*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Sirry, Mun'im A. (2003). *Membendung Militansi Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Tibi, Bassam. (2004). *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.